

# Analisis Tingkat Kesejahteraan Anak: Apakah Karakteristik Keluarga dan Modal Sosial Orang Tua Berpengaruh?

Nanda Restu Vebrianna<sup>1\*</sup>, Lukman Hakim<sup>1</sup>, Tetuko Rawidyo Putro<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sebelas Maret, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received February 01, 2024

Revised April 14, 2024

Accepted April 16, 2024

Available online April 30, 2024

### Kata Kunci:

Karakteristik Keluarga; Modal Sosial Keluarga; Kesejahteraan Anak; Regresi Logit

### Keywords:

Family Characteristics; Family Social Capital; Child Welfare; Logit Regression



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Menghapus kemiskinan dan menciptakan masyarakat yang sejahtera adalah tujuan Indonesia yang tercatat dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik dan modal sosial keluarga terhadap kesejahteraan anak. Studi menggunakan data primer yang diperoleh dengan survey yang dilakukan di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Populasi penelitian ini adalah anak usia 15-18 beserta orang tuanya pada tahun 2023 yang berjumlah 10.145 orang dan setelah dilakukan perhitungan didapatkan 100 sampel. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Penelitian ini menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara modal sosial orang tua terhadap kesejahteraan anak. Selain itu status migrasi orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan struktur keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak.

## ABSTRACT

Eradicating poverty and creating a prosperous society are Indonesia's goals, which are recorded in the Sustainable Development Goals (SDGs). This study analyzes the influence of family characteristics and social capital on children's welfare. The study used primary data from a survey conducted in Grogol District, Sukoharjo Regency. The population of this study is children aged 15-18 and their parents in 2023, which amounts to 10,145 people and, after calculations, 100 samples. The analysis tool used is binary logistic regression. This study found a significant influence between parents' social capital and children's well-being. Moreover, parental migration status, parental education, parental income, and family structure significantly affect children's well-being.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia akan mencapai masa keemasan pada tahun 2045, Di tahun tersebut Indonesia mencapai 1 abad kemerdekaan. Dengan ditergrasikan dengan tujuan SDGs nomer 3 yaitu tentang hak dalam menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan di segala usia. Kesejahteraan usia dimana usia anak merupakan usia investasi masa depan pada suatu negara (James J. Heckman, 2017), menjamin kesejahteraan semua usia akan membawa sebuah perubahan apabila kesejahteraan anak mulai diperhatikan sejak dini, karena usia anak saat ini merupakan mereka yang berusia 32-51 tahun. Mereka yang berusia 32-51 tahun saat itu adalah mereka yang saat ini berada pada usia anak di tahun ini. (Ishartono & Tri Rharjo, 2016).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipenuhi hak-haknya untuk meraih cita-cita bangsa (Heckman, 2011). Peningkatan kesejahteraan anak sangat penting untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anak sesuai dengan usianya (Ishartono & Tri Rharjo, 2016). Kesejahteraan merupakan hal yang bersifat multidimensional (Ben-Arieh, 2008; UNICEF Innocenti, 2020). Secara umum, kesejahteraan dapat dibagi menjadi dua sifat. Pertama, kesejahteraan anak yang bersifat objektif, seperti angka kematian anak, pencapaian pendidikan, dan tingkat kesehatan. Kedua, adalah bersifat subjektif dan diekspresikan dari sudut pandang anak, misalnya apakah mereka puas dengan kehidupannya atau merasa

\*Corresponding author

E-mail addresses: [nandarestuvebrianna@student.uns.ac.id](mailto:nandarestuvebrianna@student.uns.ac.id)

mudah berteman, serta perasaan memiliki arti dan tujuan dalam hidup (Taylor, 2011; UNICEF Innocenti, 2020). Pemerintah di seluruh dunia sekarang mulai mengambil serius penggunaan pengukuran kesejahteraan subjektif, yang merupakan penilaian pikiran dan perasaan tentang kehidupan. Hal tersebut diperlukan untuk memantau kemajuan dan memberikan informasi serta penilaian kebijakan public (Taylor, 2011).

Konsep kesejahteraan mental yang menjadi dasar pengukuran kesejahteraan subjektif dapat memberikan informasi tambahan yang berguna tentang siapa yang memiliki kehidupan yang baik atau buruk dibandingkan dengan informasi yang diberikan oleh daftar objektif dan preferensi kepuasan (Dolan & Metcalfe, 2012). Terdapat tiga kerangka teori utama yang menjadi dasar pengukuran kesejahteraan subjektif. Pertama, pendekatan 'evaluative', yang meminta individu untuk merenungkan kehidupan mereka dan membuat penilaian kognitif tentang bagaimana kehidupan mereka berjalan secara keseluruhan, atau pada aspek tertentu dari kehidupan mereka. Kedua, pendekatan 'hedonic', yang berusaha untuk mengukur perasaan dan emosi seseorang, kondisi umum berupa 'kebahagiaan' dan 'kecemasan' digunakan dalam studi terdahulu, yang merupakan bagian dari penilaian kognitif yang lebih global terhadap kesejahteraan. Ketiga, pendekatan 'eudemonic', kadang-kadang disebut sebagai pendekatan fungsi psikologis atau berkembang, menggunakan teori penentuan diri dan mengakses rasa tujuan dan makna hidup kita, dengan gagasan tentang kehidupan yang 'berharga' digunakan di sini (Deeming, 2013; Diener, 2009; Dolan & Metcalfe, 2012).

Beberapa hal yang menjadi faktor penghambat peningkatan kesejahteraan anak usia dini dipengaruhi dari berbagai segi, baik dari segi perekonomian keluarga yang tidak memadai, anak cacat, anak kehilangan orang tua, kekerasan dalam keluarga, serta kondisi perumahan tempat tinggal yang tidak ramah bagi anak (Marampa, 2022). Rendahnya kesejahteraan anak berdampak buruk pada perkembangan dan pertumbuhan kehidupan anak seperti terjadi bulliying, kekerasan pada anak, permasalahan pekerja anak, serta perkawinan usia dini. Pernikahan dini bisa berdampak pada berkurangnya kesehatan reproduksi, dan gangguan psikologis remaja yang dapat mengakibatkan stunting (Syalis & Nurwati, 2020; Yuandina Sekarayu & Nurwati, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPPA), jumlah kekerasan di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Kasus kekerasan pada anak tahun 2022 mencapai 9.213 kasus yaitu 50% lebih dari total kasus kekerasan di Indonesia. Maka kesejahteraan anak perlu menjadi perhatian khusus dalam pembangunan berkelanjutan. Pemerintah telah berupaya dalam mengatasi pemasalahan hak anak, salah satu upaya tersebut melalui Undang-Undang perlindungan hak anak. Pada pasal 26 ayat (1) UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan hak anak menyatakan bahwa pemenuhan hak anak merupakan tanggung jawab orang tua, salah satu kewajiban orang tua adalah mengasuh, memelihara dan melindungi anak. Selain itu, Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak Anak tahun 1989 telah menetapkan kerangka normatif yang memastikan anak-anak memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman hidup dan mengungkapkan pendapat mereka (Addae & Kuhner, 2022; Kühner et al., 2021; Main & Bradshaw, 2012). Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan korban kekerasan pada anak tertinggi menurut (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022) dari tahun 2018-2023 mengalami kenaikan yang signifikan, salah satunya di daerah sukoharjo, Kabupaten sukoharjo merupakan kabupaten penyangga kota surakarta dengan predikat kota layak anak dengan predikat kota layak anak utama, namun kabupaten penyangga yang berbatasan langsung dan menjadi kecamatan yang beririsan langsung dengan kota surakarta / kota solo ini justru banyak terjadi kekerasan pada anak (Faisal Mohay, 2023) seperti kasus pembunuhan siswi smp korban aplikasi michat, pembuangan bayi oleh orang tua yang di bawah umur (Tim Solopos, 2021). Kecamatan Grogol merupakan salah satu kecamatan terbanyak untuk usia anak dan berbatasan langsung dengan kota Solo namun merupakan pusat kekerasan usia anak di kabupaten sukoharjo.

Peran keluarga sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak usia dini sangatlah penting, maka orang tua sebagai pemeran utama dalam hal ini perlu melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya terhadap anak dalam keluarga. Anak dapat tumbuh dengan baik dengan "positive outcomes" jika orang tua memberikan waktu dengan dukungan dan kontrol yang seimbang dan baik. Dalam Hal materi orang tua bukan hanya menyediakan sandang pangan dan papan yang layak, namun lingkungan yang baik dan sekolah yang berkualitas juga termasuk dalam hal materi yang harus di perhatikan orang tua pada anak (Marampa, 2022).

Berdasarkan hasil kajian literatur menunjukkan bahawa karakteristik keluarga dan modal sosial menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan anak. Perceraian orang tua, besaran keluarga, stres orang tua, dan rendahnya pendapatan orang tua berdampak pada penurunan kesejahteraan keluarga (Kabbaro & Noor Yuliati, 2014; Octaviani et al., 2018). Kualitas pengasuhan anak juga menjadi faktor penting yang mendukung kesejahteraan anak. Anak yang diasuh oleh selain orang tua karena ditinggal migran cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Pola asuh orang tua dengan orang

lain tentu berbeda, sehingga menyebabkan menurunnya keterampilan sosial, prestasi, dan meningkatnya stres anak (Puspitawati & Setioningsih, 2011).

Selain itu, modal sosial memiliki peran penting dalam menentukan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Asmara & Ilmiah, 2021; Siti Sofro Sidiq et al., 2021). Modal sosial dapat dikembangkan dalam berbagai konteks sosial, termasuk keluarga, sekolah, institusi sipil, dan lingkungan lokal. Keluarga merupakan konteks pertama dalam sosialisasi dan pembentukan modal sosial bagi anak (Addae & Kuhner, 2022; Suandi, 2014). Didalam modal sosial, salah satu komponen pertama yang berinteraksi langsung terhadap anak adalah keluarga, sehingga memiliki potensi menjadi dukungan teroptimal dalam kehidupan anak (Coleman, 1988; A. Morgan, 2011; A. R. Morgan et al., 2012; Morrow, 1999; Wijayanti et al., 2020).

Pada konteks keluarga, modal sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif anak atau remaja atau keluarga (Coleman, 1988; Kabbaro & Noor Yuliati, 2014). Modal sosial dapat didefinisikan sebagai interaksi antara anggota masyarakat yang memungkinkan terciptanya dan pemeliharaan sumber daya sosial yang berharga (Addae & Kuhner, 2022). Kawachi et al., (2008) menjelaskan bahwa modal sosial dibagi menjadi 3 yaitu *bonding* (ikatan kuat antara anggota keluarga, teman, dan rekan kerja), *bridging* (hubungan antara individu/kelompok dengan kekuatan struktural yang berbeda), dan *linking* (menghubungkan individu dan keluarga dengan institusi untuk memberdayakan mereka dalam mengakses sumber daya).

Modal sosial keluarga dapat berupa perhatian atau kasih sayang, motivasi, informasi, serta dukungan materi yang dapat meningkatkan kualitas hidup anak. Modal sosial keluarga berperan penting dalam kesejahteraan anak di China dan Ghana (Sherbourne & Stewart, 1991). Selain itu, modal sosial keluarga seperti emosi positif, penguatan harga diri, pembangunan sikap optimis, dan pemecahan masalah anak dapat terjadi ketika dukungan sosial yang ada berinteraksi secara positif dan meningkatkan kesejahteraan subjektif anak (Cohen & Wills, 1985). Anak-anak yang menerima perhatian dari orang tua memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan perhatian orang tua (Patterson et al., 1984; Fan & Lu 2020; Addae & Kuhner, 2022; dan Kühner et al., 2021). Rendahnya modal sosial keluarga dan teman dapat menyebabkan buruknya kesehatan mental (Noret et al., 2020). Modal sosial keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Anwar, 2013).

Berdasarkan beberapa fenomena dan masalah diatas, maka penelitian tentang kesejahteraan anak relevan untuk dilakukan di kecamatan grogol kabupaten sukoharjo . Kondisi sosial ekonomi keluarga sangat menentukan kesejahteraan anak, sehingga orang tua diharapkan dapat mampu menjaga kualitas sosial ekonomi keluarga atau mampu meningkatkan kualitas sosial ekonomi keluarga demi kesejahteraan generasi penerus bangsa. Penelitian sebelumnya hanya berfokus meneliti kondisi sosial ekonomi keluarga. Penelitian ini mengkaji pengaruh karakteristik keluarga dan modal sosial keluarga terhadap kesejahteraan anak dengan memasukkan aspek demografi keluarga, khususnya status migrasi keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemangku kebijakan khususnya dalam menangani kesejahteraan anak dari kalangan keluarga migran. Selain itu, penguatan modal sosial orang tua yang menyangkut toleransi dan kedekatan anak dengan orang tua melalui literasi atau pendampingan orang tua dan anak sejak usia dini. Serta, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi kebijakan atau regulasi terkait perlindungan pekerja migran tidak hanya dilakukan kepada pelaku migran, tetapi adanya perlindungan khusus kepada anak-anak pekerja migran guna tercapainya pemenuhan kebutuhan anak dan kesejahteraan anak.

## 2. METODE

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer diperoleh melalui survei yang dilakukan di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dengan menggunakan kuesioner berfokus pada responden rentang usia anak 15-18 tahun beserta orang tua. Penentuan sampel dalam survei ini menggunakan metode Slovin. Berdasarkan hasil perhitungan sampel tersebut diperoleh sejumlah 99 orang dari 10.145 populasi. Dengan nilai  $e$  yang ditentukan sebesar 0,1 di mana diperoleh dari besarnya jumlah populasi yang akan diteliti.

Variabel dependen penelitian ini menggunakan indeks kesejahteraan subjektif anak. Sedangkan variabel independen penelitian ini menggunakan Modal Sosial Orang Tua dengan indikator Kepercayaan, Toleransi dan Aksi Bersama, Struktur Keluarga dengan indikator Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh, Pendidikan Kepala Keluarga, Status Pekerjaan Kepala Keluarga, Pendapatan per bulan Orang Tua, Jumlah Tanggungan, dan Status Migran Keluarga. Selanjutnya data tersebut diolah menggunakan program Stata, dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Adapun model estimasi regresi logistik penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$childwelfare_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 familycrt_i + \hat{\beta}_2 socialcap_i + \hat{\epsilon}_i \quad (1)$$

Dimana:

- Childwelfare* : Kesejahteraan Anak
- $\hat{\beta}_0$  : Kostanta
- Familycrt* : Karakteristik Keluarga
- Socialcap* : Modal Sosial
- E* : Errorr

Selanjutnya, satuan masing-masing variabel tersebut kami jelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Satuan Variabel

No		Variabel	Dummy	Kategori
Depnden:				
1	Y	Kesejahteran Anak Subjektif	0	Rendah (< 66,67)
			1	Tinggi (≥ 66,67)
Independen:				
1	X1	Modal Sosial Orang Tua (Kepercayaan, Toleransi, Aksi Bersama)	0	Rendah (< 66,67)
			1	Tinggi (≥ 66,67)
2	X2	Struktur Keluarga (Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh)	0	1 Orang Tua
			1	2 Orang Tua
3	X3	Pendidikan Kepala Keluarga	0	SD ke bawah
			1	SMP ke atas
4	X4	Pendapatan Keluarga per Bulan	0	Rendah (< Rp 3.900.000)
			1	Tinggi (≥ Rp 3.900.000)
5	X5	Jumlah Tanggungan Orang Tua	0	1
			1	>1
6	X6	Status Migrasi Keluarga	0	Tidak
			1	Ya

Adapun definisi dari masing-masing variabel diatas kami sajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator
1.	Kesejahteraan anak subjektif (Y)	Penilaian subjektif anak terhadap karakteristik keluarga	Kualitas hubungan orang tua dan anak
2.	Modal Sosial Orang Tua (X1)	Sumber daya sosial yang dimiliki orang tua yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak	Kepercayaan, Toleransi, Aksi Bersama
3.	Struktur Keluarga (X2)	Karakteristik keluarga yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak	Keluarga yang utuh dan Keluarga yang tidak utuh
4.	Pendidikan Kepala Keluarga (X3)	Tingkat Pendidikan yang dicapai oleh orang tua/kepala keluarga	Tamatan atau lulusan kepala keluarga SD hingga SMP keatas
5.	Pendapatan Keluarga per Bulan (X4)	Sumber penghasilan orang tua dalam periode waktu satu bulan	Orang tua dengan pendapatan rendah < Rp 3.900.000 dan orang tua dengan pendapatan tinggi ≥ 3.900.000
6.	Jumlah Tanggungan Orang Tua (X5)	Jumlah anggota keluarga yang masih bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dan dukungan.	Jumlah anggota keluarga yang masih bergantung 1 atau lebih
7.	Status Migrasi Keluarga (X6)	Keadaan atau kondisi keluarga yang berpindah tempat tinggal antar wilayah atau negara	Migran atau non migran

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami menentukan beberapa faktor penentu kesejahteraan anak pada kecamatan grogol kabupaten sukoharjo yakni modal sosial keluarga, pendapatan orang tua, status migran orang tua, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan orang tua, dan struktur keluarga. Kami menyajikan deskripsi responden dalam penelitian ini pada Tabel 3. Responden dalam penelitian ini 57% anak memiliki indeks kesejahteraan yang tinggi dan sisanya 43% memiliki indeks kesejahteraan rendah. Sebesar 52% memiliki indeks modal sosial keluarga yang tinggi dan sisanya 48% dengan indeks modal sosial keluarga rendah. 55% anak dengan pendidikan orang tua yang tinggi dan 45% anak dengan pendidikan orang tua rendah. Sebanyak 60% tidak tinggal bersama orang tuanya dan 40% tidak tinggal bersama orang tuanya (orang tua migran).

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif

Variabel	Ukuran	Frekuensi	Persentase
D_Y_IKA	0	43	43%
	1	57	57%
D_X1_MoSoGa	0	48	48%
	1	52	52%
X2_PendOrtu	0	45	45%
	1	55	55%
X3_OrtuMigran	0	60	60%
	1	40	40%
X4_JTK	0	31	31%
	1	69	69%
X5_PendapOrtu	0	56	56%
	1	44	44%
X6_StruKel	0	46	46%
	1	54	54%

(Sumber: Stata Output)

Temuan penelitian ini seperti yang kami sajikan pada Tabel 4. adalah modal sosial keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak. Anak dengan modal sosial keluarga yang baik atau tinggi memiliki probabilitas hidup lebih sejahtera dibandingkan anak yang modal sosialnya rendah. Secara statistik modal sosial keluarga memiliki nilai odds ratio sebesar 18.12 bermakna bahwa anak dengan modal sosial keluarga yang tinggi memiliki probabilitas hidup sejahtera 18 kali lebih tinggi dari anak dengan modal sosial rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Monadiyan & Sitorus, 2020) menyatakan bahwa anak dengan modal sosial orang tua yang rendah cenderung tidak sejahtera dibandingkan anak dengan modal sosial orang tua yang tinggi.

**Tabel 4.** Output Regresi Logistik

Variabel	Odds Rasio	Prob.
D_X1_MoSoGa	18.123	0.050*
X2_PendOrtu	10.602	0.096***
X3_OrtuMigran	0.020	0.006*
X4_JTK	0.677	0.779
X5_PendapOrtu	15.275	0.057**
X6_StruKel	20.632	0.030*
Cons	0.046	0.081***
N	100	
Pseudo-R <sup>2</sup>	0.8491	

(Sumber: Stata Output)

Keterangan: \* bermakna signifikan 1%, \*\* bermakna signifikan 5%, dan \*\*\* bermakna signifikan 10%.

Pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan anak. Anak dengan pendidikan orang tua yang tinggi memiliki peluang hidup lebih sejahtera dibandingkan anak dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Secara statistik tingkat pendidikan orang tua memiliki nilai odds ratio sebesar 10.602 bermakna bahwa anak dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi memiliki probabilitas hidup sejahtera 10-11 kali lebih tinggi dibandingkan anak dengan pendidikan orang tua yang rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Monadiyan & Sitorus, 2020) menyatakan bahwa anak dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah memiliki risiko tingkat kesejahteraan rendah.

Status migran orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak. Anak yang tidak tinggal bersama orang tua (orang tua migran) memiliki peluang hidup sejahtera lebih rendah

dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama orang tua (orang tua nonmigran). Secara statistik status migran orang tua memiliki nilai odds ratio sebesar 0.020 bermakna bahwa anak yang tidak tinggal bersama orang tua memiliki probabilitas untuk hidup sejahtera sebesar 2%. Hasil ini tidka sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Monadiyan & Sitorus, 2020) menyatakan bahwa anak di tinggal migrasi oleh orang tua memiliki probabilitas hidup sejahtera lebih tibggi dibanding anak yang tinggal bersama orang tua. Karena orang tua yang migran lebih kopetitif dalam mencari pekerjaan dan penghasilan yang tinggi.

Pendapatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak. Anak dengan pendapatan orang tua yang tingg memiliki peluang hidup lebih sejahtera dibandingkan anak dengan tingkat pendapatan yang rendah. Secara statistik pendapatan orang tua memiliki nilai odds ratio sebesar 15.275 bermakna bahwa anak dengan pendapatan orang tua yang tinggi memiliki probabilitas hidup sejahtera 15 kali lebih tinggi dibandingkan anak dengan pendapatan orang tua yang rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Monadiyan & Sitorus, 2020) menyatakan bahwa rendahnya pendapatan orang tua akan meningkatkan risiko anak untuk hidup tidak sejahtera.

Struktur keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak. Anak dengan struktur keluarga yang lengkap (ayah dan ibu masih ada) memiliki peluang hidup lebih sejahtera dibandingkan dengan anak dengan struktur keluarga yang tidak lengkap. Secara statistik struktur keluarga memiliki nilai odds ratio sebesar 20.632 bermakna bahwa anak dengan struktur keluarga yang lengkap memiliki probabilitas 20-21 kali lebih tinggi untuk hidup sejahtera dibandingkan anak dengan struktur keluarga tidak lengkap. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Monadiyan & Sitorus, 2020) menyatakan bahwa struktur keluarga lengkap atau singel parrent tidak memiliki perebedaan yang signifikan dalam pemenuhan kebutuhan anak, karna walaupun kepala keluarga perempuan tidak menghalangi untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan.

Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan anak. Artinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan usaha orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Monadiyan & Sitorus, 2020) menyatakan bahwa jumlah tanggungan kelurag tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan anak.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Modal sosial keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak. Penelitian pada kecamatan grogol kabupaten sukoharjo yang merupakan penyangga kota solo sebagai kota layak anak dengan predikat utama menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara modal sosial orang tua terhadap kesejahteraan anak. Selain itu status migrasi orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan struktur keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak. Implikasi kebijakan penelitian ini adalah penguatan regulasi terkait perlindungan keluarga teruma anak pekerja migran dan penguatan modal sosial orang tua yang menyangkut toleransi dan kedekatan anak dengan orang tua melalui literasi atau pendampingan orang tua dan anak sejak usia dini. Hal ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah setempat agar dapat menjadikan kecamatan grogol kabupaten sukoharjo menjadi kecamatan layak anak yang dapat menjadi penyangga kota surakarta dan sebagai bagian dari kabupaten sukoharjo sehingga dapat meningkatkan status kota layak anak dan dapat menjadi kan generasi anak sebagai penerus generasi emas di daerah tersebut, sesuai dengan dengan tujuan SDGs nomer 3 menjamin kesejahteraan seluruh usia dan dapat mengurangi kemiskinan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Addae, E. A., & Kuhner, S. (2022). How Socioeconomic Status and Family Social Capital Matter for the Subjective Well-Being of Young People: Implications for the Child and Family Welfare Policy in Ghana. *Journal of Social Policy*, 51(4), 876–899. <https://doi.org/10.1017/S0047279421000982>
- Anwar. (2013). Kontribusi Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas*, 1.
- Asmara, M. A., & Ilmiah, I. (2021). Fungsi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(2), 415–431. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i2.681>
- Ben-Arieh, A. (2008). The Child Indicators Movement: Past, Present, and Future. *Child Indicators Research*, 1(1), 3–16. <https://doi.org/10.1007/s12187-007-9003-1>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. In *Psychologkal Bulletin* (Vol. 98, Issue 2).
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, 95–120. <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>

- Deeming, C. (2013). Addressing the social determinants of subjective wellbeing: The latest challenge for social policy. In *Journal of Social Policy* (Vol. 42, Issue 3, pp. 541–565). <https://doi.org/10.1017/S0047279413000202>
- Diener, E. (2009). *Assessing Well-Being* (Vol. 39). Springer. <https://doi.org/DOI 10.1007/978-90-481-2354-4>
- Dolan, P., & Metcalfe, R. (2012). Measuring subjective wellbeing: Recommendations on measures for use by national governments. *Journal of Social Policy*, 41(2), 409–427. <https://doi.org/10.1017/S0047279411000833>
- Fan, X., & Lu, M. (2020). Testing the effect of perceived social support on left-behind children's mental wellbeing in mainland China: The mediation role of resilience. *Children and Youth Services Review*, 109. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104695>
- Ishartono, & Tri Rharjo, S. (2016). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Sosial Work Jurnal*, 6(2), 154–272. <http://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran>
- Kabbaro, H., & Noor Yuliati, L. (2014). Modal Sosial, Strategi Koping Ekonomi, dan Kesejahteraan Objektif Keluarga Dengan Perempuan Sebagai Kepala Keluarga. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 7(3), 164–173.
- Kawachi, I., Subramanian, S. V., & Kim, D. (2008). Social Capital and Physical Health. In *Social Capital and Health* (Vol. 168, Issue 11, pp. 1340–1342). Springer. <https://doi.org/10.1093/aje/kwn256>
- Kühner, S., Lau, M., & Addae, E. A. (2021). The Mediating Role of Social Capital in the Relationship Between Hong Kong Children's Socioeconomic Status and Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, 14(5), 1881–1909. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09831-2>
- Main, G., & Bradshaw, J. (2012). A child material deprivation index. *Child Indicators Research*, 5(3), 503–521. <https://doi.org/10.1007/s12187-012-9145-7>
- Marampa, E. R. (2022). Peran Keluarga Dan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Usia Dini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 236.
- Monadiyan, N. E., & Sitorus, J. R. H. (2020). Pengaruh Modal Sosial Orang Tua Dan Karakteristik Keluarga Terhadap Kesejahteraan Anak Subjektif Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics, 2019*(1), 493–502. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.113>
- Noret, N., Hunter, S. C., & Rasmussen, S. (2020). The Role of Perceived Social Support in the Relationship Between Being Bullied and Mental Health Difficulties in Adolescents. *School Mental Health*, 12(1), 156–168. <https://doi.org/10.1007/s12310-019-09339-9>
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, Strategi Koping dan Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 169–180. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.169>
- Patterson, G. R., Dishion, T. J., & Bank, L. (1984). Family Interaction: A Process Model of Deviancy Training. *Aggressive Behaviour*, 10, 253–267.
- Puspitawati, H., & Setioningsih, S. S. (2011). Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak. *Jurnal Ilmu Kel.&Kons.*, 4(1), 11–20.
- Sherbourne, C. D., & Stewart, A. L. (1991). The MOS Social Support Survey. *Sot. Sci. Med*, 32(6), 705–714.
- Siti Sofro Sidiq, R., Sulistyani, A., Achgnes, S., Sosiologi, J., Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, F., Riau, U., Studi Usaha Perjalanan Wisata Fisip Universitas Riau, P., & Bina Widya Jl Soebrantas Km, K. H. (2021). Modal Sosial Dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Kampar. *Jurnal Education and Dvelopment*, 9(2).
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1).
- Taylor, D. (2011). Wellbeing and welfare: A psychosocial analysis of being well and doing well enough. *Journal of Social Policy*, 40(4), 777–794. <https://doi.org/10.1017/S0047279411000249>
- UNICEF Innocenti. (2020). *Worlds of influence : understanding what shapes child well-being in rich countries*.
- Yuandina Sekarayu, S., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–45.